

## BAB V

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan tentang perkembangan kesenian Ebeg di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis tahun 1980-2014, maka terdapat beberapa hal yang dapat penulis simpulkan. *Pertama*, kesenian Ebeg sudah dikenal masyarakat sejak zaman dahulu. Bahkan beberapa versi menjelaskan kemunculannya dari kesenian Ebeg ini adalah bentuk dari latihan prajurit menggunakan kuda pada masa penjajahan. Selain itu, kesenian Ebeg dijadikan sebagai media perjuang untuk menyebarkan agama Islam oleh para wali di tanah Jawa. Kemunculan kesenian Ebeg di Desa Purwajaya tidak terlepas dari adanya masyarakat pendukung yang ahli dalam kesenian tersebut. Munculnya seorang tokoh bernama Bapak Slamet yang mendirikan kelompok pertama di Desa tersebut pada tahun 1960-an.

Kedua, tahapan pertunjukan Kesenian Ebeg meliputi beberapa tahap diantaranya adalah tahap persiapan, tahap pembuka, *Janturan* dan *Penyembuhan*. Pada tahap persiapan kelompok kesenian Ebeg melakukan persiapan dengan cara menyiapkan panggung, *waditra*, serta persiapan dari para penari merias wajah dan menggunakan busana penampilan. Tahap pembuka dimulai dengan tarian Baladewa yang dilakukan oleh penari perempuan, tarian Ebeg yang dimainkan oleh delapan sampai sepuluh orang dengan membawa *ebeg* sebagai tunggangan dan tarian Barongan yang dilakukan penari Ebeg dengan menggunakan *barongan*. *Janturan* sebagai tahap inti ketika beberapa penari mengalami *mendem*, kondisi tidak sadarkan diri akibat dari dimasuki oleh *indhang*, yang dapat melakukan hal-hal tidak masuk di akal. Tahap ini adalah tahapan yang sangat dinanti karena terdapat beragam atraksi di dalamnya. *Penyembuhan* sebagai tahap akhir ketika dukun melakukan penyembuhan kepada penari yang tidak sadarkan diri.

Tahapan pertunjukan tersebut dipentaskan dalam acara-acara penting masyarakat seperti, Khitanan, *Gusaran*, *Ruwatan*, pernikahan, acara Hari Ulang Tahun Indonesia, peringatan bulan *Syura* (Bulan Muharam) dan sebagainya.

Kebanyakan pada acara-acara tersebut kesenian Ebeg menjadi hiburan bagi masyarakat yang ikut ataupun datang. Dengan adanya pertunjukan kesenian Ebeg ini menjadikan acara yang sedang berlangsung menjadi lebih meriah. Selain itu, ada beberapa pertunjukan kesenian Ebeg dilakukan untuk sarana ritual dengan maksud untuk mengucap rasa syukur.

Kesenian Ebeg yang ada di Desa Purwajaya memiliki nilai-nilai pada setiap unsur-unsurnya, baik dalam pertunjukan ataupun unsur pendukung lainnya dan fungsi-fungsi yang berkembang pada masyarakat. Nilai estetis dalam kesenian Ebeg tidak dapat dipungkiri lagi. Dengan bentuk pertunjukan yang menyajikan berbagai macam tarian, iringan musik yang beragam dan lagu-lagu indah yang dimainkan menjadi sebuah bukti bahwa kesenian ebeg memiliki nilai estetis yang tinggi. terdapat pula nilai-nilai lain yang sangat bermanfaat jika dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Beberapa nilai-nilai yang ada pada kesenian Ebeg ini diantaranya adalah nilai moral, nilai religi dan nilai pendidikan.

Kesenian Ebeg di Desa Purwajaya mengalami pergeseran pada fungsinya. Sebagai kesenian tradisional kesenian Ebeg pada awalnya berfungsi sebagai sarana ritual. Fungsi tersebut pada kesenian Ebeg di Desa Purwajaya yang masih ada sampai sekarang dan rutin dilaksanakan adalah acara pada bulan Muharam atau *syuran* dan acara Bersih Desa. Fungsi lain dari kesenian Ebeg adalah sebagai hiburan. Fungsi hiburan di sini memiliki dua pengertian, yaitu fungsi hiburan bagi seniman pendukung kesenian Ebeg dan fungsi hiburan bagi penonton atau masyarakat yang datang. Adanya pergeseran fungsi ini sebetulnya menjadikan hal yang baik untuk keberlangsungan kesenian Ebeg di Desa Purwajaya. Peranan penting antara pelaku seni dan masyarakat menjadikan kesenian ini tetap bertahan.

Ketiga, pada periode 1980-2014 kesenian Ebeg di Desa Purwajaya mengalami pasang surut dalam perkembangannya. pada tahun 1980-an menjadi sebuah awal dari kesenian Ebeg lebih dikenal oleh masyarakat. Kesenian Ebeg pada masa itu masih mempertahankan tradisi-tradisi yang ada seperti waktu pertunjukan, tahapan pertunjukan, dan *waditra* musik gamelan yang digunakan. Waktu pertunjukan pada masa itu ditampilkan pada siang hari dan cenderung singkat karena tahapan pertunjukannya masih sederhana. Selain itu *waditra* yang

digunakan terdiri dari saron, *kendang* dan *goong* kecil yang berdampak pada pemilihan lagu terdiri dari *Bendrong Kulon*, *Ricik-ricik Banyumasan* serta *Eling-eling Banyumasan*. Pada tahun ini pula mulai berkembang fungsi dari kesenian Ebeg pada masyarakat.

Pada awal tahun 1990-an meningkatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan menjadikan kesenian Ebeg menjadi tersisih. Munculnya kesenian Organ Tunggal yang menjadi pilihan masyarakat pada masa itu menjadikan kesenian Ebeg tidak menjadi pilihan lagi oleh masyarakat penikmatnya. Kelompok kesenian Ebeg di Kabupaten Ciamis khususnya Desa Purwajaya pada pertengahan tahun 1990-an mulai melakukan berbagai upaya guna mempertahankan eksistensi keberadaan kesenian Ebeg salah satunya dengan melakukan inovasi. Inovasi yang dilakukan tidak terlepas dari adanya pengaruh globalisasi dan modernisasi.

Pada dekade 2000-an kesenian Ebeg mulai kembali diminati oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena adanya perubahan-perubahan yang dilakukan oleh kelompok pendukung kesenian Ebeg. Perubahan tersebut diantaranya adalah penggunaan *waditra* yang lebih lengkap dan lagu yang beragam, tahapan proses pertunjukan yang lebih menarik, waktu pertunjukan yang fleksibel serta penggunaan teknologi yang lebih maju. Selain itu, terdapat dua kelompok kesenian Ebeg di desa tersebut sebagai pilar utama dari keberlangsungan kesenian tersebut. Pada tahun 2005 kesenian Ebeg di Desa Purwajaya mengalami puncak keemasan ketika mendapatkan penghargaan dalam acara yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Ciamis.

Pada periode 2008-2013 adalah masa dimana kelompok kesenian Ebeg warisan dari Bapak Selamat mengalami *vacuum* dalam melakukan berbagai kegiatan pertunjukan. Hal ini terjadi akibat dari beberapa faktor di antaranya adalah terhambatnya proses transmisi dan kesibukan dari para pemain khususnya penari. Pada akhir tahun 2014 kelompok kesenian Ebeg warisan Bapak Slamet lahir kembali dengan dibentuknya kelompok dengan nama yang baru, yaitu Kencana Jaya.

Keempat, Pasang surutnya perkembangan kesenian Ebeg di Desa Purwajaya ini perlu adanya usaha-usaha yang dilakukan agar kesenian tersebut dapat bertahan di tengah-tengah arus modernisasi. Usaha yang dapat dilakukan adalah adanya dukungan dari seniman kesenian Ebeg dan pemerintah daerah secara nyata. Seniman kesenian Ebeg sudah melakukan upaya-upaya agar kesenian Ebeg dapat diterima oleh masyarakat. Dengan adanya perubahan-perubahan dalam tahapan proses pertunjukan dan perlengkapannya adalah reaksi yang muncul dari keinginan untuk melestarikan kesenian Ebeg. Selain itu, Perlunya pewarisan kepada generasi muda adalah hal yang sangat penting agar kesenian Ebeg ini memiliki seniman penerus sebagai masyarakat pendukung. Peran pemerintah juga dibutuhkan dalam keberlangsungan kesenian tersebut. Kesenian Ebeg sebagai kesenian tradisional menjadi sebuah aset kesenian daerah. Pemerintah daerah juga dapat menjadi sebagai wadah agar tidak hanya keseniannya saja yang tetap ada, tetapi kehidupan dari seniman dapat terjamin dengan adanya pembinaan-pembinaan dan bantuan-bantuan dalam bentuk materi ataupun moril.

## 5.2 Rekomendasi

Sehubungan dengan Simpulan pada sub bab sebelumnya, maka penulis akan memberikan beberapa hal yang ingin penulis sampaikan sebagai bahan dasar pertimbangan dalam rangka turut melestarikan kesenian Ebeg sebagai aset kesenian di Kabupaten Ciamis khususnya Desa Purwajaya serta memupuk nilai-nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya, maka penulis memiliki beberapa masukan atau saran, di antaranya:

1. Pemerintah lebih memperhatikan organisasi-organisasi maupun perkumpulan-perkumpulan kesenian, khususnya kesenian Ebeg, baik dari segi pembinaan untuk memperkaya bentuk pertunjukan maupun dari segi pengelolaan agar lebih dapat bersaing dan berdaya guna dengan kesenian lainnya yang berkembang di masyarakat, dan hal ini juga dilakukan agar kesenian Ebeg tetap terjaga kelestariannya.
2. Pengembangan dan pelestarian kesenian tradisional seperti kesenian Ebeg ini perlu dilakukan dengan cara mensosialisasikan kepada

masyarakat luas khususnya generasi muda melalui Dinas Pendidikan dengan cara memasukan pengetahuan seni tradisional baik secara teori maupun praktik ke dalam kurikulum pada tingkat Sekolah Menengah Atas sehingga sistem pewarisan seni budaya lokal tetap berjalan.

3. Mengadakan pendokumentasian terhadap kesenian Ebeg di Kabupaten Ciamis secara berkala, agar kesenian Ebeg dapat dipantau perkembangannya, dan selain itu hasil dari pendokumentasian tersebut dapat dibaca serta dipelajari oleh generasi berikutnya.
4. Melakukan sistem pewarisan kesenian Ebeg, dimulai dari anggota keluarga dan orang-orang terdekat pelaku kesenian Ebeg sehingga kesenian Ebeg tetap terjaga kelestariannya.